

# TRANSMISI, SANAD KEILMUAN, DAN RESEPSI HADIS PUASA *DALĀ'IL AL-KHAIRĀT*

Melati Ismaila Rafi'i  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
[ismailamelati@gmail.com](mailto:ismailamelati@gmail.com)

Saifuddin Zuhri Qudsy  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta  
[saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id](mailto:saifuddin.zuhri@uin-suka.ac.id)

**Abstract:** *Dalā'il al-Khairat* is a kind of fasting that has been practiced by santris in Central and East Java for years. They must be able to pass an ongoing fasting for one or three years, and uniquely, it becomes a happiness for santris to practice it. This paper departs from questions on how this practice is carried out, how the transmission of knowledge come from and how the foundation of the sacred text (such as Hadith) lie behind the practice as the legitimacy of this practice. By using historical method the authors conclude that the practice of *Dalā'il* cannot be separated from the role of Shaykh Yasin Bareng in Kudus who taught the later generations and his students through the process of *ijāzah*. In addition, we found that the transmission of knowledge about recitation of *Dalā'il al-Khairāt* was also found in Shaykh Mahfudz at-Tirmasi, one of Muslim scholars who taught at Haramain in XX Century.

**Keywords:** Transmission of knowledge, *dalail al-kehairat*, Pesantren Jekulo, Syaikh Yasin, Syaikh Mahfudz at-Tirmasi

**Abstrak:** *Dalā'il al-kehairāt* menjadi satu ragam puasa yang dipraktikkan oleh sebagian masyarakat dan santri di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Satu praktik yang unik, puasa selama satu atau tiga tahun tanpa berhenti menjadi satu kebahagiaan tersendiri bagi santri yang dapat mengamalkannya. Tulisan ini mengungkap bagaimana praktik puasa ini dilaksanakan, bagaimana transmisi pengetahuannya serta landasan teks hadis yang disandarkan oleh agen sebagai *cultural broker* sebagai legitimasi praktik ini. Dengan menggunakan analisis metode sejarah, penulis menyimpulkan bahwa, praktik puasa ini tidak bisa dilepaskan dari peranan Syaikh Yasin Bareng di Kudus yang kemudian diajarkan kepada generasi setelahnya dan para santrinya melalui proses *ijāzah*. Di samping itu, penulis menemukan bahwa

pengetahuan mengenai pembacaan *dalā'il khairāt* ini ditemukan pula sanad keilmuannya pada Syaikh Mahfudz at-Tirmasi, salah seorang tokoh nusantara yang mengajar di haramain abad XX.

**Kata Kunci:** Transmisi pengetahuan, *dalail al-khairat*, Pesantren Jekulo, Syaikh Yasin, Syaikh Mahfudz at-Tirmasi

## Pendahuluan

Berbicara puasa, umumnya yang diingat adalah puasa Ramadhan, puasa Syawal, puasa Senin-Kamis, ataupun Daud. Berbeda dengan yang disebutkan di atas, puasa *Dalā'il al-khairāt* menjadi satu puasa yang sangat berbeda, karena ia cenderung berjalinkelindan dengan tarekat, olah jiwa, dengan disertai dengan perapalan doa-doa tertentu dan diawasi melalui *mursyid*. Puasa yang dilaksanakan antara 1-3 tahun ini menjadi populer di kalangan para santri di pondok pesantren salafiyah di Jawa Tengah dan Jawa Timur, namun istilah ini masih terasa asing di kalangan umat Islam kebanyakan. Berbicara mengenai puasa *dalā'il* tidak bisa dilepaskan dari peran dari Kyai Yasin yang menjadi salah satu transmitter utama praktik puasa *dalā'il*. Dari pesantren yang letaknya di kampung kecil Jawa tengah, perlahan namun pasti, tradisi puasa *dalā'il* ini menjadi satu tradisi puasa yang khas di kalangan masyarakat pesantren.

Artikel ini akan membahas dua poin penting yang diajukan dalam pertanyaan berikut, bagaimana peran dan kiprah pesantren di Jekulo dalam praktik puasa *dalā'il al-khairāt*? Bagaimana sejarah dan transmisi pengetahuan *dalā'il al-khairāt* ini muncul di pesantren Jekulo? Dengan menggunakan analisis sejarah, tulisan ini mengurai dan mendeskripsikan bagaimana proses transmisi pengetahuan mengenai puasa *dalā'il* ini terbentuk dan menjadi satu entitas yang berdiri sendiri di antara puasa-puasa lainnya.

## Kyai Yasin, Pesantren, dan Tradisi Tirakat di Pondok Pesantren Jekulo Kudus

Sejarah tradisi puasa *dalā'il al-khairāt* di Pondok Pesantren Darul Falah tak lepas dari sejarah pondok pesantren di Jekulo yang dikenal dengan pesantren tirakat. Berdirinya pesantren di daerah Jekulo ini tak lepas dari peran Kyai Yasin. Hal ini disebabkan karena semenjak kedatangannya, agama Islam di Jekulo menjadi semakin ramai. Sebelumnya sudah ada pesantren di Jekulo yang didirikan oleh Kiai Yasir yang merupakan mertua Kyai Yasin. Hal ini sebagaimana pengakuan dari

Kiai Abdullah Salam Kajen. Dalam perjalanannya, pesantren yang didirikan oleh Kiai Yasir kurang mendapatkan perhatian sehingga tenggelam dikarenakan kurang dikenal secara luas.<sup>1</sup>

Terlahir dari pasangan Haji Amin dan Nyai Salamah, ketika lahir, nama Kiai Yasin yang diberikan oleh kedua orangtuanya adalah Soekandar. Nama Yasin ia peroleh usai menunaikan ibadah haji di Haramain, sebagaimana ayahnya yang aslinya bernama Tasmin yang kemudian berubah menjadi Haji Amin. Beliau merupakan salah satu ulama Kajen yang keilmuannya sudah diakui. Nasabnya bersambung dengan darah biru keulamaan, yaitu Syaikh Ahmad Mutamakkin.

Kiai Yasin belajar di bawah asuhan Kiai Abdussalam yang merupakan pamannya, usai ayahnya meninggal ketika menunaikan ibadah haji di Makkah. Beliau mempelajari berbagai ilmu dari Kiai Abdussalam, Kiai Abdullah Salam, Kiai Mahfudz, dan Kiai Ali Mukhtar. Selain itu beliau juga belajar kepada ulama lainnya seperti Syaikhona Khalil Bangkalan, Kiai Nawawi Noer Hasan Sidogiri, Kiai Sholeh Darat, Kiai Amir Idris Pekalongan, Kiai Khalil Harun Kasingan, dan Kiai Idris Jamsaren. Setelah itu, beliau melanjutkan dirasahnya ke Haramain sebagaimana tradisi datuk-datuknya untuk mematangkan keilmuannya sembari menunaikan rukun Islam yang kelima yakni ibadah haji.

Sepulang dari Haramain beliau menikah dengan Nyai Muthiah, putri Kyai Yasir Jekulo. Beliauupun menetap di Jekulo dikarenakan di sana masih minim orang yang mengetahui agama Islam. Di sana beliau menimba ilmu rabbaniyah, kesufian, kepada seorang mursyid Tarekat Naqshabandiyah yaitu Kiai Sanusi Jekulo sebelum akhirnya mengajar mengaji dan mendirikan pesantren.<sup>2</sup>

Santri-santri yang mengaji di Kyai Yasin menyebut nama pesantrennya dengan nama Pondok Bareng. Secara historis, penamaan pondok ini dikarenakan setiap santri yang berasal dari luar kota ketika kembali ke pesantren menggunakan jasa angkutan kereta api. Mereka selalu menyebut nama Bareng ketika hendak turun, karena secara kebetulan stasiun tempat pemberhentian kereta api berada di dukuh Bareng, desa Hadipolo. Akhirnya dari kebiasaan tersebut para santri Kyai Yasin menyebut nama pesantren Kyai Yasin dengan sebutan pesantren Bareng.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Amirul Ulum, *KH. Yasin Bareng Sang Mujiẓ Dalailu al-Khairat dari Nusantara*, (Yogyakarta: CV. Global Press, 2018), 57-60.

<sup>2</sup> Amirul Ulum, *KH. Yasin Bareng Sang Mujiẓ Dalailu al-Khairat dari Nusantara*, 25-55.

<sup>3</sup> Amirul Ulum, *KH. Yasin Bareng Sang Mujiẓ Dalailu al-Khairat dari Nusantara*, 61.

Pesantren Bareng dikenal dengan pesantren *riyāḍah*, karena amalan tirakat yang dikerjakannya. Selain mengaji kitab kuning, Kiai Yasin juga menyuruh santrinya untuk menjalankan puasa *dalā'il al-khairāt* selama tiga tahun. Mereka diberi ijazah shalawat *dalā'il al-khairāt* karya Syaikh Abu 'Abdillāh ibn Sulaimān Al-Jazūli. Selain masalah amalan *dalā'il al-khairāt*, Kiai Yasin juga memerintahkan santrinya untuk puasa *nyireb*<sup>4</sup> atau *muteb*<sup>5</sup>. Ketika Kiai Yasin memberikan amalan zikir kepada santrinya, maka dengan antusias ia menunggui mereka yang sedang membaca dzikir di dalam masjid. Para santri memakai pakaian serba putih seperti baju yang dikenakan ketika menunaikan ibadah haji.<sup>6</sup>

Menurut kyai Ahmad Basyir, kiyai Yasin mendapatkan amalan sholawat ini dari Muhammad Amir bin Idris al-Syiribuni, seorang ulama kharismatik negeri Hijaz yang tinggal dan dimakamkan di Pekalongan Jawa Tengah. Selain itu, Kiyai Yasin juga melanjutkan tradisi membaca ini dari gurunya yang bernama KH. Sanusi, seorang tokoh alim dan berwibawa yang di kemudian hari mendirikan Pondok Pesantren al-Qaumaniyah Jekulo.<sup>7</sup>

### Ragam Puasa di Pondok Pesantren Darul Falah

Tradisi berpuasa sebagai upaya tirakat atau *riyāḍah* telah banyak dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah sejak dahulu hingga saat ini. Sejak berdirinya pondok pesantren hingga saat ini santri telah banyak melakukan amalan puasa sebagai bentuk tirakat. Beragam puasa yang dilakukan antara lain puasa dengan larangan mengkonsumsi makanan bernyawa yang biasa disebut puasa *nyirib*. Puasa yang hanya diperbolehkan makan nasi dan air putih atau biasa disebut puasa *muteb*.

Pelaksanaan puasa *nyirib* diikuti dengan dzikir atau wirid tertentu. Beberapa bacaan wirid yang biasa diamalkan di pondok pesantren Darul Falah yakni *inna fatahna, qola musa, arrohman, wa iyyamsas, laa ilaha illallah, ayat limo, ayat pitu, ayat limolas, ayat kursi, dan manaqib*. Setiap puasa dan wirid yang diamalkan tersebut memiliki fungsi atau faedah tertentu. *Inna fatahna* berfungsi untuk *padhang ati* atau melapangkan hati; *qola musa* berfungsi sebagai tolak sihir; *ar-rohman* untuk memperoleh kasih sayang; *wa iyyamsas* berfungsi sebagai tolak maling; *laa ilaha illallah* berfungsi untuk

<sup>4</sup> Puasa *nyireb* adalah puasa disertai tidak makan sesuatu yang ada nyawanya

<sup>5</sup> Puasa disertai hanya memakan nasi putih dan air putih

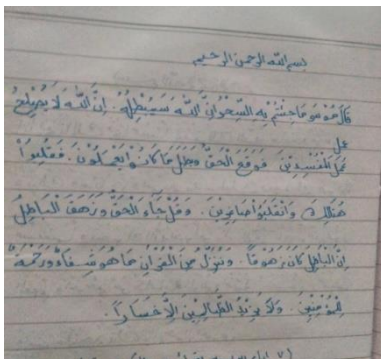
<sup>6</sup> Amirul Ulum, KH. Yasin Bareng Sang Mujiz Dalail al-Khairat dari Nusantara, 73-74.

<sup>7</sup> Laila Dwi Chasanah, "Implementasi Pesan Dakwah dalam Kitab *Dalail Khairat* Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus". *Skripsi*. (Kudus: Institut Agama Islam Negeri, 2018), 22.

memperoleh kerukunan; *ayat limo* untuk mendapatkan jodoh; *ayat pitu* untuk memperoleh rizqi yang luas, dan lain sebagainya.

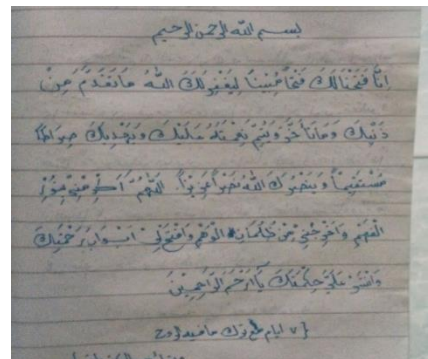
Wirid tersebut dibaca setiap hari setelah salat *maktubah*, adapun *ayat kursi* dibaca setelah Isya dengan ketentuan tidak boleh dipotong misalnya dengan berbicara kepada orang lain. Sedangkan *manāqib* wiridnya berupa membaca *manāqib*. Di antara puasa-puasa tersebut, puasa nyirih *inna fatabna* atau *qola musa* menjadi syarat sebelum melakukan puasa *dalā'il*, baik *dalā'il Qur'an* maupun *dalā'il al-khairāt*.<sup>8</sup>

Gambar 11



Bacaan Wirid *Qola Musa* yang ditulis oleh salah satu santri Dokumen Pribadi

Gambar 12



Bacaan Wirid *Inna Fatabna* yang ditulis oleh salah satu santri Dokumen Pribadi

## Pelaksanaan Puasa *Dalā'il al-khairāt* di Pondok Pesantren Darul Falah

Praktik puasa *dalā'il al-khairāt* dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun 3 bulan 3 minggu dan 3 hari. Dalam penelitian ini penulis memaparkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan puasa, dari mulai para pelaku, pemberian ijazah, *haul mūjiz*, serta *bukaan*. Penelitian ini dilakukan terhadap perilaku para santri yang sedang melaksanakan puasa *dalā'il al-khairāt* maupun telah selesai melaksanakannya.

<sup>8</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Zumrotul Mustafidah (20 tahun), Durotun Nasikhah (24), dan Yadrukha (22), santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018.

## 1. Pelaku Puasa *Dalā'il al-khairāt*

Pelaku puasa *dalā'il al-khairāt* di Pondok Pesantren Darul Falah rata-rata adalah santri tulen, atau santri yang hanya menuntut ilmu di pondok tanpa menempuh sekolah formal. Dalam praktiknya tidak ada pendataan formal terkait dengan jumlah santri yang melaksanakan puasa *dalā'il al-khairāt*, hal ini dikarenakan melaksanakan puasa sudah menjadi tradisi bagi setiap santri dan menjadi *riyāḍah* masing-masing individu.

Santri yang melaksanakan puasa *dalā'il al-khairāt* rata-rata merupakan santri yang sudah pernah menempuh puasa-puasa selain *dalā'il al-khairāt*. Seperti yang dituturkan oleh Arifah, salah satu santri berikut ini:

*"Ya piye ya mbak asline mbiyen ki urung pengen ngunu loh tapi coro kan kesempatan koyok ngene ning pondok tok sih mbak yo alhamdulillah mbiyen wes tau dalā'il quran juga, terus matur mbe bapakku, asline bapakku gaoleh kan, riyen kan iseh ngaji pas sakdurunge tahun iki."*

(Ya bagaimana ya mbak, sebenarnya dulu itu belum ingin begitu (puasa), tapi karena kesempatan seperti ini di hanya di pesantren, alhamdulillah dulu juga pernah (puasa) dalā'il Qur'an juga, lalu saya bilang ke bapak saya, sebenarnya bapak saya tidak memperbolehkan, karena masih mengaji (menghafal Alquran) sebelum tahun ini).<sup>9</sup>

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adanya santri yang baru masuk pesantren ini sudah memutuskan untuk melaksanakan puasa *dalā'il al-khairāt*. Seperti pengakuan Alawi, salah seorang santri yang 40 hari setelah berada di pesantren telah memutuskan untuk melakukan puasa *dalā'il al-khairāt*:

*"Saya puasa berjalan 6 tahun, dulu saya puasa ne iku sowan karo mbah Basyir (KH Ahmad Basyir) menangi sekitar 2 tahun disini. Saya di sini 40 hari di sini baru sowan minta ijazah dalā'il al-khairāt. Selama 40 hari itu sebagai saya adaptasi, belum apa-apa. Setelah 40 hari saya berani masuk ke puasa dalā'il al-khairāt."*

(Saya berpuasa berjalan 6 tahun, dulu saya (meminta *ijazah*) puasa kepada mbah Basyir, saya sempat bertemu dengan beliau selama 2 tahun di sini. Saya di sini 40 hari baru sowan meminta ijazah *dalā'il al-khairāt*. Selama 40 hari itu saya anggap sebagai adaptasi, belum (melakukan) apa-apa.

---

<sup>9</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Nur Arifah (21 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018.

Setelah 40 itu saya berani masuk (melaksanakan) puasa *dalā'il al-khairāt*.<sup>10</sup>

## 2. Proses Pemberian Ijazah Puasa *Dalā'il al-khairāt* di Pondok Pesantren Darul Falah

Ijazah merupakan suatu izin dari guru atau yang biasa disebut *mūjiz* kepada seseorang yang hendak berpuasa *dalā'il al-khairāt*. Sepeninggal KH. Ahmad Basyir yang merupakan *mūjiz* *dalā'il*, KH. Ahmad Badawi Basyir sebagai putra paling tua menjadi tujuan orang-orang jika hendak meminta ijazah.

Dikarenakan KH. Badawi merupakan pengasuh Pondok pesantren Darul Falah 3, maka pemberian ijazah dilakukan di *ndalem* beliau. Terkhusus para santri, pihak pengurus bertugas untuk mengkoordinir santri yang hendak meminta ijazah puasa. Pemberian ijazah untuk santri ini biasanya berlangsung pada hari Selasa atau Jumat. Hari Selasa dipilih karena kegiatan untuk santri pondok diliburkan pada hari itu, sedangkan hari Jumat adalah hari libur bagi santri sekolah.

*"Nek bade nyuwun ijazah setiap selasa dan jumat. Mangke lapor ke pendidikan kalau mau sowan, dari per kamar dikumpulkan ke pendidikan."*

(Kalau mau meminta ijazah setiap Selasa dan Jum'at. Nanti lapor ke (seksi) pendidikan kalau mau *sowan*, dari setiap kamar daftar namanya dikumpulkan ke pendidikan.)<sup>11</sup>

Proses pemberian ijazah ini berlangsung di ruang tamu *ndalem* pondok pesantren Darul Falah 3. Para santri yang hendak meminta ijazah duduk menunggu Abah Badawi memanggil siapa saja yang hendak melaksanakan puasa. Ketika beliau menyebutkan jenis puasanya, para santri yang bermaksud memohon ijazah puasa tersebut mengacungkan jari kemudian beliau mengiyakan. Dengan itu para santri telah menerima ijazah dan dapat melaksanakan puasa. Usai itu para santri diberi tulisan berupa amalan apa yang harus dibaca ketika melaksanakan puasa tersebut. Terkadang beliau juga menyampaikan beberapa ketentuan terkait puasa

---

<sup>10</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Alawiyatun Ni'mah (19 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 01 November 2018.

<sup>11</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Zumrotul Mustafidah (20 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018.

tersebut, namun tidak sering dikarenakan ketentuan-ketentuan mengenai puasa telah dianggap biasa di kalangan santri beliau.<sup>12</sup>

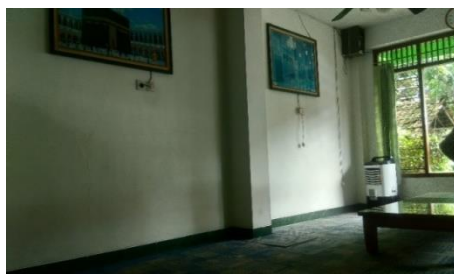
Gambar 13



Salah satu sudut ruang tamu yang biasa ditempati KH. Ahmad Basyir ketika memberi ijazah

Dokumen pribadi

Gambar 14



Salah satu sudut ruang tamu pondok pesantren Darul Falah 3

Dokumen pribadi

### 3. Haul *Mujiz Dalā'il al-khairāt* dan *Ijāzah Kubro*

Haul<sup>13</sup> *Mujiz Dalā'il al-khairāt* yakni Syaikh Sulaimān Al-Jazūli diperingati setiap tanggal 16 Maulud atau 16 Rabi'ul Awal di Pondok Pesantren Darul Falah. Peringatan haul ini biasanya bersamaan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad. Hal ini menjadi suatu daya tarik tersendiri, mengingat bahwa pelaksanaan haul ini merupakan agenda besar tahunan yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Darul Falah. Bahkan kegiatan ini tidak hanya melibatkan santri Pondok Pesantren Darul Falah, namun juga alumni pesantren, alumni pengamal *dalā'il al-khairāt*, dan masyarakat umum.

<sup>12</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Nur Arifah (21 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018.

<sup>13</sup> Haul memiliki arti peringatan hari wafat seseorang yang diadakan setahun sekali (biasanya disertai selamatan arwah), lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 21 Januari 2019.



Peringatan haul ini terdiri dari beberapa rangkaian acara. Acara diawali dengan *simaan*<sup>14</sup> yang diikuti oleh alumni dan para santri tahfiz. Pada malam tanggal 16 acara diperuntukkan bagi para santri Darul Falah 1 hingga Darul Falah 4. Pelaksanaan acara bertempat di halaman pondok pesantren Darul Falah 4. Sebuah panggung didirikan di bagian utara dan kursi-kursi ditata di bagian selatan menghadap ke panggung. Santri putri bertempat di bagian timur sedangkan santri putra di bagian barat dengan diberi kain pada bagian tengah sebagai pembatas. Kegiatan ini berupa pembacaan *al-Barzanji*, penampilan dari para santri dan *mauidhob hasanah* yang disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren Darul Falah.

Acara yang diselenggarakan pada pagi harinya yakni acara bagi alumni pesantren dan alumni pengamal *dalā'il al-khairāt* serta *ijāzah kubro*<sup>15</sup>. Acara diawali dengan pembukaan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *tablīl*. Setelah pembacaan *tablīl*, pembacaan *dalā'il al-khairāt* atau *takhtiman dalā'il al-khairāt* menjadi salah satu ciri khas dalam penyelenggaraan acara ini. Pembacaan *dalā'il al-khairāt* ini dipimpin beberapa kyai di atas panggung kemudian diikuti oleh para jamaah. Beberapa jamaah mengikuti bacaan dengan membawa kitab masing-masing atau menggunakan aplikasi di *smartphone*.<sup>16</sup>

Acara berikutnya yakni *mauidhob hasanah* dan *ijāzah kubro* yang dipimpin oleh KH. Ahmad Badawi Basyir. Beliau mengenakan gamis putih dan surban di kepala seperti yang biasa dilakukan oleh KH. Ahmad Basyir dahulu untuk menyampaikan *mauidhob hasanah* dan *ijāzah kubro*. Bukan hanya ijazah *dalā'il al-khairāt*, pada acara haul 1440 H yang bertepatan dengan tanggal 24 November 2018 beliau juga menyampaikan ijazah surat al-Wāqī'ah dan *hizb-hizb*. Bacaan-bacaan wirid atau *hizb* yang disampaikan oleh beliau bisa didapatkan oleh para jamaah di stand penerima tamu yang dijaga oleh santri yang bertugas.

Menjelang Zuhur acara diakhiri dan dilanjutkan dengan menikmati suguhan bagi para tamu di dalam pondok pesantren.

---

<sup>14</sup> Simaan merupakan kegiatan khataman dengan menyimak hafalan *bi al-ghayb* secara bergiliran.

<sup>15</sup> *Ijazah kubro* merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut pemberian ijazah secara masal.

<sup>16</sup> Hasil Observasi penulis di Pondok Pesantren Darul Falah pada 24 November 2018.

Kemudian acara dilanjutkan dengan pengajian umum pada pukul 13.00 WIB hingga sore hari. Pengajian umum ini dibuka untuk masyarakat umum. Acara dibuka dengan pembacaan Alquran dan *tablīl*, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan sejarah *muallif dalā'il al-khairāt* kemudian sambutan serta *mauiẓoh ḥasanah* yang disampaikan oleh kyai-kyai dari luar pesantren Darul Falah.

Dalam acara *ijāzah kubro*, setiap orang yang hadir di majelis itu dapat secara langsung mengamalkan wirid dan puasa *dalā'il al-khairāt* yang telah disampaikan oleh *mujiḥ*, yakni KH. Badawi Basyir. Hal ini menunjukkan suatu ciri khas dari pesantren Darul Falah sebagai pesantren pengamal *dalā'il al-khairāt*.

Gambar 15



Suasana *Haul Mujiḥ Dalā'il al-Khairāt* pada malam hari  
Dokumen panitia

#### 4. Wirid *Dalā'il al-Khairāt* dan Perilaku Keseharian Pengamal Puasa

Wirid membaca kitab *dalā'il al-khairāt* merupakan salah satu amalan yang wajib dilakukan oleh pengamal puasa *dalā'il al-khairāt*. Wirid yang dibaca dimulai pada hari Senin dengan membaca *tawassul*<sup>17</sup> terlebih dahulu. Kemudian dilanjutkan dengan membaca lafadz kalimat *thoyyibah* dan beberapa surat pendek. Kemudian wirid dilanjutkan dengan menyesuaikan hari sehingga

<sup>17</sup> Tawassul memiliki arti sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tawassul biasa digunakan untuk penyebutan pembacaan surah al-fātiḥah kepada siapa saja yang ditujukan atau diniatkan. Biasanya pembacaan ini dilakukan sebelum membaca wirid atau tahlil.

dalam satu minggu dapat mengkhatamkan satu kitab dengan diakhiri do'a.

Di pondok pesantren Darul Falah pengamalan wirid *dalā'il al-khairāt* telah menjadi hal yang biasa bagi para santri. Kitab *Nailu al-Masarrāt* dapat ditemui di berbagai sudut di pesantren berjajar dengan Alquran maupun kitab lain. Pembacaan wirid ini dapat dilakukan sewaktu-waktu. Ada yang melaksanakannya *ba'da* sholat *maktubah*, bahkan ada yang mengamalkan di waktu senggang sambil menunggu pengajian kitab dimulai. Biasanya, para santri membaca wirid ini dengan suara lirih atau tanpa suara dengan posisi duduk bersila sebagaimana membaca Alquran.

Selain wirid yang diamalkan secara individu setiap hari Selasa juga terdapat kegiatan yang bersifat kolektif yakni pembacaan *manaqib*<sup>18</sup> dan *dalā'il al-khairāt* secara berjamaah di musala. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa pagi. Dari beberapa orang yang hadir, pembacaan *manaqib* dibagi untuk dua orang, sedangkan pembacaan wirid *dalā'il* dibagi untuk tujuh orang berdasarkan pembagian hari yang terdapat di kitab. Usai masing-masing orang menyelesaikan bacaannya, mereka akan bersama-sama membaca selawat, kemudian mengakhiri majelis dengan bersalaman.

Dalam kesehariannya, para santri pengamal puasa melakukan sahur seperti biasa. Menjelang subuh keadaan pesantren telah hidup dengan aktivitas para santri yang sahur sendiri-sendiri maupun bersama teman-teman yang juga berpuasa. Makanan yang disantap dapat berupa nasi yang telah disiapkan malam sebelumnya yang dimakan dengan sambal atau kerupuk yang dibeli di koperasi pondok pesantren.

Usai salat subuh berjamaah mereka melakukan aktivitas masing-masing di pesantren maupun di sekolah formal. Suasana akan kembali ramai menjelang berbuka puasa. Para santri menyiapkan makanan untuk berbuka di sebuah nampan<sup>19</sup> atau piring besar yang memiliki kapasitas banyak untuk menampung makanan sehingga dapat disantap bersama-sama. Setelah azan magrib, mereka akan disibukkan dengan berbuka bersama. Hal ini tidak hanya dilakukan oleh santri yang berpuasa, bahkan santri

---

<sup>18</sup> *Manāqib* yang dibaca yakni *manaqib* karya Syaikh Abdul Qodir al-Jailani.

<sup>19</sup> Nampan memiliki arti lain baki; talam; dulang, dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 17 Januari 2019.

yang tidak berpuasa juga ikut bergabung untuk makan. Biasanya mereka akan berkumpul dalam suatu kelompok yang rata-rata terdiri dari 2 hingga 6 orang. Mereka makan bersama dalam sebuah wadah besar berisi nasi, sayur dan lauk pauk.<sup>20</sup>

Gambar 16



Gambar 17



Kaligrafi sholawat yang terdapat di bagian barat makam KH. Ahmad Basyir  
Dokumen pribadi

Almari di makam KH. Ahmad Basyir. Selain berisi Alquran, juga terdapat kitab *Dalail Khairat*  
Dokumen pribadi

5. *Bukaan*<sup>21</sup> sebagai Tanda Selesai Puasa *Dalā'il al-khairāt*

Setelah selesai melaksanakan puasa *dalā'il al-khairāt* selama 3 tahun 3 bulan 3 minggu dan 3 hari, maka pengamal puasa *sonian* kepada guru atau *mujiẓ* yang telah memberikannya ijazah. Pada kesempatan itu *mujiẓ* memberikan sebuah kertas yang disebut *sanad*. *Sanad* ini berisi mata rantai pemberian amalan tersebut dari mulai pengarang kitab *dalā'il al-khairāt* yakni Syaikh Sulaimān Al-Jazūli hingga *mujiẓ* dan pengamal puasa.

<sup>20</sup> Hasil Observasi penulis di Pondok Pesantren Darul Falah 3 pada 29 Oktober – 6 November 2018.

<sup>21</sup> Pemberian nama *bukaan* ini merupakan sebutan dari salah satu atau beberapa santri menurut kebiasaan di pesantren, berasal dari asal kata buka.

*Bukaan* merupakan tanda bahwa pengamal puasa telah selesai melaksanakan amalan puasanya. Biasanya, para santri mengadakan tasyakuran untuk teman-teman yang ada di pesantren. Tasyakuran ini tidak bersifat wajib sehingga ada yang melaksanakan dan ada yang tidak. Biasanya acara ini juga disebut dengan *bancaan*<sup>22</sup> atau *khataman* yang diisi dengan *muqoddaman* dan makan bersama-sama. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan di mushola.<sup>23</sup>

### **Transmisi Pengetahuan Pelaksanaan Puasa Dalā'il Khairāt di Pondok Pesantren Darul Falah**

Transmisi pengetahuan merupakan salah satu bidang dalam kajian living hadis. Dalam penelitian transmisi pengetahuan ini dapat diketahui sumber pengetahuan yang menjadi landasan adanya praktik puasa *dalā'il al-khairāt* di pondok pesantren Darul Falah. Dalam proses transmisi pengetahuan praktik puasa *dalā'il al-khairāt*, kyai berperan sebagai *cultural broker*<sup>24</sup> yang menjelaskan pengetahuan terkait puasa *dalā'il al-khairāt*.

Ketika ditanyakan mengenai dalil tentang puasa *dalā'il al-khairāt*, KH. Badawi Basyir merujuk pada penjelasan kitab kuning yang juga diajarkan di pondok pesantren Darul Falah.

Dalil banyak, puasa tahunan itu di *Fathul Wahhab* ada. Hadis juga ada. *Sing raoleh iku poso tahunan sing ngelanggar aturan. Nek sing nganggo aturan yo oleh. Artine bodo tasyrik gak poso, mens gak poso. Sing gaoleh iku puasa wishol.* Sahabat banyak melakukan, salah satunya Abu Hurairah. Yang jelas Imam Syafi'i ora pernah wareg selama 16 tahun, Ihya Ulumuddin. Orang dulu dulu puasa. Kalau syaikh sulaiman al jazuli beliau masuk ke gua selama 13 tahun, *uzlah*. Banyak murid-muridnya yang berbaiat.

(Dalā'il (mengenai puasa *dahr*) banyak. Tentang puasa tahunan itu di *Fathul Wahhab* ada. Hadis juga ada. Yang tidak boleh itu puasa tahunan yang melanggar aturan. Jika yang memakai aturan diperbolehkan. Artinya, ketika

---

<sup>22</sup> *Bancaan* merupakan upacara sederhana tradisi adat masyarakat Jawa yang menyertai sebuah tahapan perkembangan seorang anak. Makna *bancaan* sendiri bergeser menjadi sebuah tradisi tasyakuran dengan ciri khas makanan yang disantap secara bersama-sama. Penyebutan *bancaan* ini sendiri merupakan sebutan salah seorang santri untuk menyebut tasyakuran dalam rangka selesainya puasa dalail khairat.

<sup>23</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Muthiatul Ula (20 tahun), santri Pondok Pesantren Darul Falah pada 7 Desember 2018.

<sup>24</sup> *Cultural Broker* adalah bahasa Clifford Geertz untuk menyebut agen, atau orang yang memiliki akses pada pengetahuan tertentu dan menyampaikannya kepada orang lain. Lihat Saifuddin Zuhri, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 2018, 12.

hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha), hari tasyrik tidak puasa. Menstruasi juga tidak berpuasa. Yang tidak diperbolehkan itu puasa wishol.<sup>25</sup> Sahabat banyak yang melakukan, salah satunya yaitu Abu Hurairah. Yang jelas Imam Syafi'i tidak pernah kenyang selama 16 tahun, dijelaskan juga dalam *Ihya Ulumuddin*. Orang-orang terdahulu juga puasa. Kalau Syaikh Sulaiman al-Jazuli, beliau masuk ke gua selama 13 tahun untuk *uzlah*.<sup>26</sup> Setelah itu banyak murid-muridnya yang berbaiat.)<sup>27</sup>

Hal ini membuktikan bahwa kyai yang dalam hal ini berperan sebagai agen, tidak langsung mendapatkan satu pemahaman atas satu praktik tidak langsung dari hadis, melainkan dari kitab kuning, yakni *Ihya' Ulūm al-dīn* dan *Fath al-Wahbāb*, kedua kitab ini menjadi kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Darul Falah 3.

Berdasarkan penelusuran penulis, penjelasan mengenai puasa *dahr* yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulūm al-Dīn* karya Imām al-Gazālī terdapat di kitab *Asrār al-Ṣaum*. Penjelasan yang terdapat dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut :

إحياء علوم الدين (٢٣٧/١)

وأما صوم الدهر فإنه شامل لكل وزيادة وللسالكين فيه طرق فمنهم من كره ذلك إذ وردت أخبار تدل على كراهته والصحيح أنه إنما يكره لشيئين أحدهما أن لا يفطر في العيدين وأيام التشريق فهو الدهر كله (١) والآخر أن يرغب عن السنة في الإفطار ويجعل الصوم حجراً على نفسه مع أن الله سبحانه يحب أن تؤتى رخصه كما يجب أن تؤتى عزائمه فإذا لم يكن شيء من ذلك ورأى صلاح نفسه في صوم الدهر فليفعل ذلك فقد فعله جماعة من الصحابة والتابعين رضي الله عنهم وقال صلى الله عليه وسلم فيما رواه أبو موسى الأشعري من صام الدهر كله ضيقت عليه جهنم وعقدت تسعين<sup>٢٨</sup>

Imam al-Gazālī menambahkan penjelasan bahwa hadis Abū Mūsā al-Asy'arī ini diriwayatkan oleh Imām Aḥmād, an-Nasā'ī dalam *Jāmi' al-Kubra*, dan Ibnu Hibbān. Abu 'Alī at-Thūsī mengatakan bahwa kualitas hadis ini hasan.

<sup>25</sup> Puasa *nishol* adalah puasa yang menyambungkan puasa ke hari berikutnya tanpa berbuka.

<sup>26</sup> Uzlah memiliki arti menyendiri; sebuah tingkatan awal dari khalwat.

<sup>27</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Basyir (51 tahun), Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 25 Oktober 2018.

<sup>28</sup> Imām Abi Hāmid Muhammad Ibn Muhammad Al-Gazālī, *Ihya' Ulūm al-dīn* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2012), 314.

Adapun penjelasan yang terdapat dalam kitab *Fath al-Wabbāb*, termuat dalam kitab *al-ṣaum* adalah sebagai berikut.

فتح الوهاب بشرح منهج الطلاب (١٤٥/١)

"و" "سُنَّ صَوْمٌ" دَهْرٍ عَيْرٍ عِيدٍ وَتَشْرِيقٍ إِنْ لَمْ يَخْفَ بِهِ ضَرَرًا أَوْ فَوَتْ حَقٌّ " لِأَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضَيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَعَقَدَ تِسْعِينَ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَمَعْنَى ضَيِّقَتْ عَلَيْهِ أَي عَنْهُ فَلَمْ يَدْخُلْهَا أَوْلَا يَكُونُ لَهُ فِيهَا مَوْضِعٌ " وَإِلَّا " بِأَنَّ خَافَ بِهِ ذَلِكَ " كُرِّهٌ " وَعَلَيْهِ جَمَلٌ خَبَّرَ مُسْلِمٌ لَا صَامَ مِنْ صَامِ الْأَبَدِ " كَأَفْرَادٍ<sup>٢٩</sup>

Selain terdapat dalam dua kitab tersebut, KH. Ahmad Badawi juga menjelaskan bahwa dalam kitab juga terdapat penjelasan tentang keutamaan puasa *dabr* dan keutamaan sholat. Penjelasan ini merupakan tulisan KH. Ahmad Basyir selaku pentashih kitab *Dalā'il al-Khairāt* ini. Di dalam muqoddimah *Nailu al-Masarrāt*, KH. Ahmad Basyir mengutip penjelasan dari kedua kitab yang telah dijelaskan diatas, serta menambahkan beberapa hadis tentang keutamaan puasa dan selawat.

Berdasarkan penelusuran, berikut ini merupakan hadis yang dimaksudkan dalam kitab-kitabdi atas :

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ قَالَ ثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي تَمِيمَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى ح قَالَ وَكَيْعٌ وَحَدَّثَنِي الصَّخَّاءُ أَبُو الْعَلَاءِ أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْ أَبِي تَمِيمَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَامَ الدَّهْرَ ضَيِّقَتْ عَلَيْهِ جَهَنَّمُ هَكَذَا وَقَبَضَ كَفَّهُ<sup>٣٠</sup>

Telah menceritakan kepada kami Wakī' ia berkata, 'Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Qatādah dari Abū Tamīmah dari Abū Mūsā -dalam riwayat lain- Wakī' berkata, dan telah menceritakan kepadaku Aḍ-Ḍaḥḥāk Aba al-'Alā' bahwa ia mendengarnya dari Abu Tamīmah dari Abu Mūsā dari Nabi, beliau bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa selama satu tahun penuh,

<sup>29</sup> Abi Yahya Zakariya Al Ansari, *Fath al-Wabbāb bi Sharḥ Minhaj al-Tullāb* (Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 2008), 215.

<sup>30</sup> Imām Aḥmad, *Musnad Ahmad, Kitāb Anwāl Musnad al-Kufayn, Bab Ḥadīth Abū Mūsā al-Aṣy'arī*, No. 18881, CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif , Global Islamic Software, 1991-1997.

maka neraka jahannam akan dipersempit untuknya seperti ini, lalu beliau mengepalkan telapak tangannya."<sup>31</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدِ ابْنِ عَثْمَةَ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ يَعْقُوبَ الرَّمَعِيُّ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ كَيْسَانَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ أَخْبَرَهُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَوْلَى النَّاسِ بِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ عَلَيَّ صَلَاةً قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا وَكَتَبَ لَهُ بِهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ<sup>32</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad b. Basysyār yaitu Bundār telah menceritakan kepada kami Muḥammad b. Khālīd Ibnu 'Asmah telah menceritakan kepadaku Mūsā b. Ya'qūb Az-Zam'ī telah menceritakan kepadaku 'Abdullah b. Kaisan bahwa Abdullah b. Syaddād telah mengabarkan kepadanya dari 'Abdullāh b. Mas'ūd bahwa Rasulullah bersabda: "Orang yang paling dekat denganku pada hari Qiyamat adalah yang paling banyak berselawat kepadaku." Abu 'Isā berkata, ini adalah hadis hasan garīb, telah diriwayatkan dari Nabi bahwa beliau bersabda: "Barangsiapa yang berselawat satu kali kepadaku, maka Allah akan memberikan selawat sepuluh kali kepadanya dan dicatat baginya sepuluh kebaikan."<sup>33</sup>

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا<sup>34</sup>

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyūb, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'īl, yaitu Ibnu Ja'fār dari al-'Alā' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa

<sup>31</sup> Imām Aḥmad, *Musnad Ahmad, Kitāb Anwāl Musnad al-Kuḥayn, Bab Ḥadīth Abū Mūsā al-Aṣy'arī*, No. 18881, terjemah Software *Lidwa Pusaka*, Global Islamic Software, 1991-1997.

<sup>32</sup> Imām Tirmidhī, *Sunān at-Tirmidhī, Kitāb al-Ṣalāh, Bab Mā Ja'a fī faḍli al-Ṣalāh 'alā al-Nabī*, No. 446, CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif, Global Islamic Software, 1991-1997.

<sup>33</sup> Imām Tirmidhī, *Sunān at-Tirmidhī, Kitāb al-Ṣalāh, Bab Mā Ja'a fī faḍli al-Ṣalāh 'alā al-Nabī*, No. 446, terjemah Software *Lidwa Pusaka*.

<sup>34</sup> Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Ṣalāh, Bab al-Ṣalāh 'alā al-Nabī ba'da al-tasyāhud*, No. 616, CD Mawsu'ah al-Hadis al-Syarif, Global Islamic Software, 1991-1997.



Rasulullah bersabda, "Barangsiapa berselawat kepadaku satu kali maka Allah akan berselawat kepadanya sepuluh kali."<sup>35</sup>

Sebagai *cultural broker*, peran kyai yang mentransmisikan pengetahuan puasa *dalā'il* ini banyak dirasakan oleh para santri. Bahkan rata-rata santri yang mengamalkan puasa mengetahui dasar pelaksanaannya dari kyai. Berikut ini merupakan pengakuan salah satu santri yang mengetahui sumber pelaksanaan puasa dari kyai.

"Di *dalā'il* itu ada. Ya kan setiap bulan ramadhan ada *ngaos dalā'il al-khairāt*, ya dari abah Badawi juga. Saya kan di sini *mboten menangi ngaos e mbah Basyir, gang satu tahun di sini mbah Basyir mpun mboten mucal, sudah gerab*. Nah aku *ning kene* puasa Ramadhan ada *ngaos dalā'il*, ya *dimakenani dijelasno koyok ngaos ihya ngoten niku*. Ya dijelaskan *ngene, ngene*."

(Di kitab *dalā'il* itu ada. Ya kan setiap bulan Ramadhan ada ngaji *dalā'il al-khairāt*, ya dari abah Badawi juga. Saya kan di sini tidak sempat mengikuti ngaji dengan mbah Basyir, setelah satu tahun di sini mbak Basyir sudah tidak mengajar, karena sudah sakit. Nah saya di sini ketika puasa Ramadhan ada pengajian *dalā'il*, ya diberi makna (pegon) dan dijelaskan seperti pengajian *ihya* itu, dijelaskan begini begini).<sup>36</sup>

Bahkan pengetahuan tersebut telah diterapkan melalui kalam mutiara yang sering disampaikan oleh para kyai, dalam hal ini terutama KH. Ahmad Basyir. Beberapa kalam mutiara beliau yang akrab di kalangan santri contohnya yakni "*enome tirakat tuo ne nemu drajad*" dan "*dikebuk dalā'ile maqbul hajate*". Kalam mutiara tersebut menjelaskan tentang tirakat di masa muda dapat meningkatkan derajat di masa tua, serta barangsiapa yang senantiasa membaca *dalā'il* maka akan dikabulkan hajatnya. Sehingga melalui kalam merekalah para santri mengetahui dasar dilakukannya puasa *dalā'il al-khairāt*.

"Aku *emang cuman ngerti kalam mutiarane mbah basyir, kan mbiyen iku aku alhamdulillah jek menangi mbah Basyir sugeng, mbah kung sedo ki 2014, aku mondok 2012 iseh menangi. Mbiyen aku sempet sowan nyireh mbek mbah Basyir kok sakdurunge gerab*, termotivasi dari kyai *yo*, termasuk motivasi dari orang tua juga, aku *moh kelangan kesempatanku wayah enom iki, wayah ning pondok iki, kudune aku yo sopo ngerti kesempatan nom gak bakal diulangi neh, trus mireng, enome tirakat tou ne nemu drajad, dikebuk dalā'ile maqbul hajate. Tergugah, trus emang pengen ngreksa awak*."

(Saya memang hanya mengetahui kalam mutiaranya mbah Basyir, kan dulu alhamdulillah saya masih sempat menemui mbah Basyir ketika masih sehat.

---

<sup>35</sup> Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Ṣalāh, Bab al-Ṣalāh 'alā al-Nabī ba'da al-tasyāhud*, No. 616, terjemah Software *Lidwa Pusaka*.

<sup>36</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Alawiyatun Ni'mah (19 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 01 November 2018.

Beliau meninggal itu tahun 2014, saya mondok 2012 jadi masih sempat bertemu. Dulu saya sempat sowan (untuk meminta ijazah) puasa nyirih kepada mbah Basyir sebelum beliau sakit. Termotivasi dari kyai dan juga termasuk motivasi dari orang tua juga. Saya tidak mau kehilangan kesempatan ketika muda dan di pondok ini, harusnya saya mengerti siapa tahu kesempatan ini tidak terulang lagi. Lalu saya juga mendengar, masa muda tirakat ketika tua mendapatkan derajat, diamalkan *dalā'il* nya, maqbul hajatnya. Kemudian saya tergugah trus memang ingin menjaga diri sendiri.)<sup>37</sup>

Namun dari beberapa pengamal puasa *dalā'il*, terdapat santri yang memang mengetahui dasar pelaksanaan puasa *dalā'il al-*khairāt** dari kitab secara langsung. Salah satunya yakni Siti Syafaah.

“Kalau tahunya saya dari kitab, terutama kitab *dalā'il al-*khairāt** ini. Karena apa setiap bulan Ramadhan, dulu *sempet* tidak menuding paham yang lain ya, wahabi kan memang betul-betul *ngga* suka sekali sama *dalā'il al-*khairāt**. Dulunya sebelum saya puasa saya harus mencari dalilnya terlebih dahulu, *trus akhira* ngaji, puasa ramadhan kan itu ada *ngaji keilatan* atau ijazah masal *dalā'il al-*khairāt** *trus akhira* ikut ngaji sama mbah Basyir iku *trus* itu di depan itu beliau menerangkan, tidak hanya sahabat saja, sahabat Nabi mengiyakan adanya puasa *dabr*. Nah di situ memang bahasanya tidak *dalā'il al-*khairāt**, tapi di situ puasa *dabr* atau puasa tahunan itu ada, dan boleh boleh saja bahkan sahabat banyak yang melakukan yang tidak boleh kemarin abah sudah menerangkan puasa *wishol* itu yang *ngeblong*, jadi sehari sampai malem gak ada bukanya sampai besok lagi itu.”<sup>38</sup>

Meskipun demikian, tak dapat dipungkiri bahwa peran Kyai masih menjadi sumber pengetahuan dalam pelaksanaan puasa *dalā'il al-*khairāt** di Pondok Pesantren Darul Falah. KH. Ahmad Basyir dan KH. Ahmad Badawi Basyir berperan sebagai agen yang mengetahui teks baik secara langsung maupun hasil resepsi dari kitab-kitab. KH. Ahmad Basyir menuliskan dasar pelaksanaan puasa *dalā'il al-*khairāt** dalam kitab *Nailu al-Masarrāt* pada bagian *muqoddimah*nya. Adapun KH. Ahmad Badawi Basyir selaku pengasuh pondok pesantren Darul Falah 3, mengambil dasar pelaksanaan puasa ini dari kitab *Nailu al-Masarrāt* dan kitab-kitab yang beliau ajarkan di pesantren, yakni *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* dan *Fath al-Wabbāb*.

Tidak semua santri pondok pesantren Darul Falah memahami teks secara langsung. Beberapa santri memang dapat menjelaskan hadis yang terdapat dalam *muqoddimah* kitab *Nailu al-Masarrāt*, namun beberapa

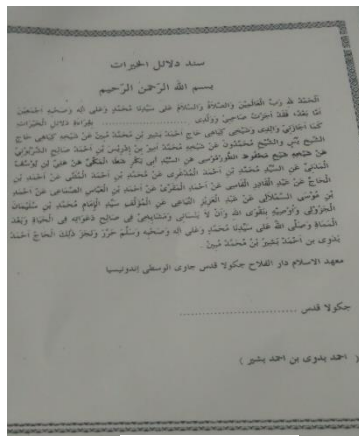
<sup>37</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Nur Arifah (21 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018.

<sup>38</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Siti Syafa'ah (25 tahun) salah satu santri senior Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018.

diantara mereka mengaku mengetahui dasar pelaksanaan puasa tersebut dari kyai selaku agen. Hal ini tak lepas dari peran kyai dalam tradisi islam tradisional. Peranan dan kepribadian kyai yang sangat menentukan dan kharismatik merupakan salah satu unsur kunci islam tradisional. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan pada setiap santri.<sup>39</sup>

### Silsilah Sanad Keilmuan Puasa *Dalā'il al-khairāt*

Ketika seseorang telah selesai melaksanakan puasa, maka ia akan diberi *sanad* oleh *mujiz*. *Sanad* ini menjadi sebuah tanda tersambungannya pengetahuan keilmuan hingga penulis kitab ini, yakni Syaikh Sulaimān Al-Jazūli. Berikut ini merupakan sanad yang diberikan bagi pengamal yang telah selesai melaksanakan puasa.



Gambar

Sanad pelaku puasa *dalā'il al-khairāt* hingga pengarangnya, Syaikh Sulaimān Al-Jazūli

Dokumen pribadi

Apabila digambarkan dalam sebuah bagan maka dapat diketahui rangkaian sanad pengetahuan *dalā'il al-khairāt* ini dari pengarangnya, Syaikh

<sup>39</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 18.

Sulaimān Al-Jazūli hingga *mujiẓ* di pondok pesantren Darul Falah Jekulo Kudus ini.<sup>40</sup>

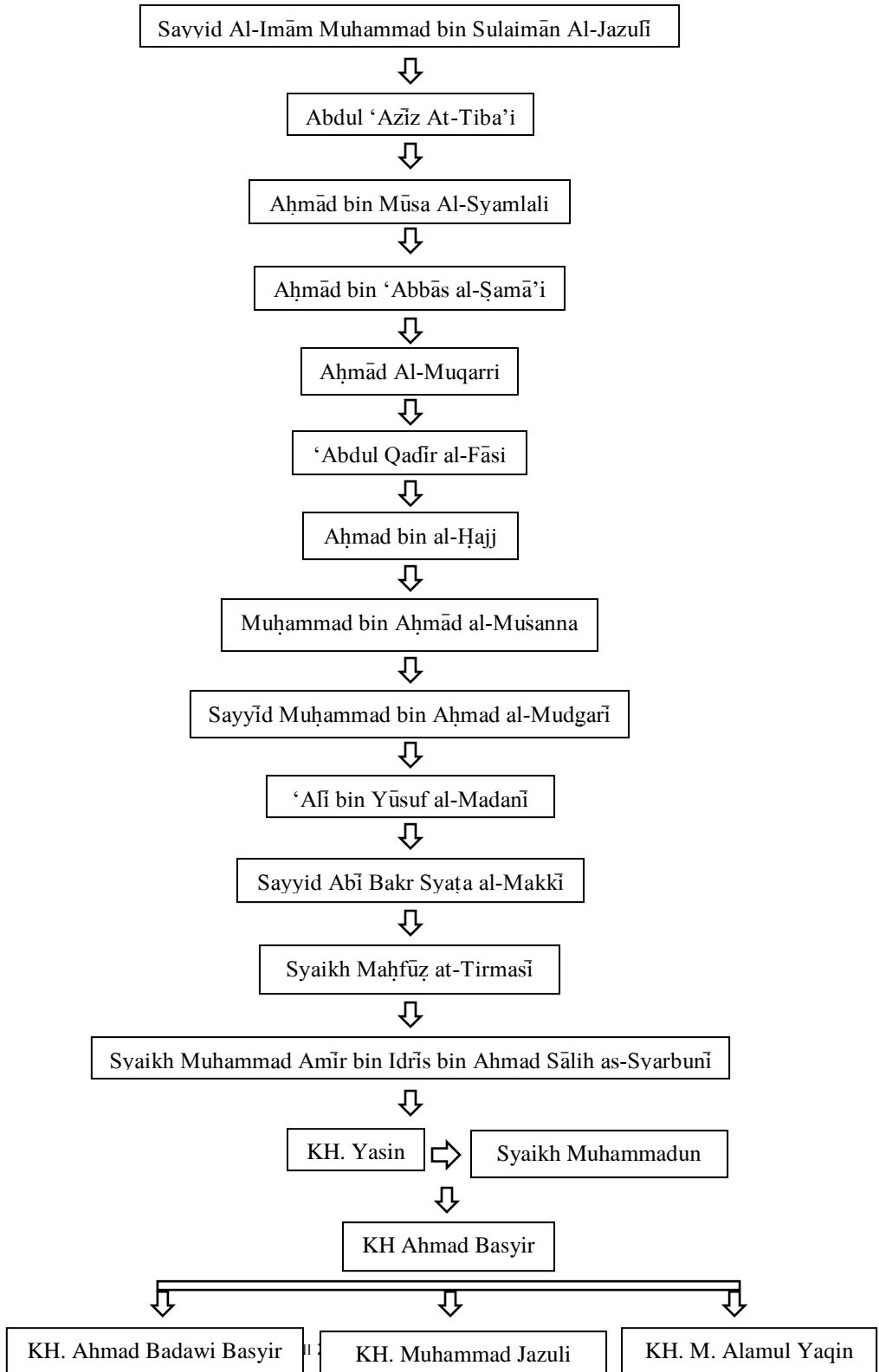
Dari *sanad* tersebut dapat diketahui bahwa transmisi pengetahuan dan pengamalan ijazah puasa bersumber dari ulama-ulama yang disebutkan pada bagan. KH. Ahmad Basyir mewariskan pengetahuan dan pengamalan puasa *dalā'il al-khairāt* kepada ketiga putra laki-laki beliau, yakni KH. Ahmad Badawi Basyir, KH. Muhammad Jazuli, dan KH. M. Alamul Yaqin.

Adapun jika ditinjau ke atas, KH. Ahmad Basyir mendapatkan *ijazah* puasa *dalā'il al-khairāt* ini dari KH. Yasin dan Kyai Muhammadun. KH. Yasin merupakan pendiri pesantren Bareng tempat KH Ahmad Basyir menuntut ilmu. Sedangkan Kyai Muhammadun merupakan salah satu santri pertama KH. Yasin di pesantren Bareng. Beliau merupakan keponakan Kyai Yasin yang *nyantri* sejak usia 16 tahun. Berkat keingintahuan beliau yang sangat besar, beliau pernah *sowan* kepada Kyai Yasin dan mengutarakan keinginannya untuk belajar kitab-kitab besar. Akhirnya beliau disarankan oleh Kyai Yasin untuk belajar kepada Kyai Amir Pekalongan yang juga merupakan guru Kyai Yasin. Beliau belajar di sana selama tiga tahun hingga mendapatkan *sanad* keilmuan yang bersambung kepada sumber aslinya, pengarang kitab atau kepada Nabi Muhammad, terlebih *sanad* yang diriwayatkan dari Syaikh Mahfudz al-Termasi. Dalam sebuah *sanad*, maka mata rantai keilmuan seorang santri melalui gurunya menjadi lebih terjaga, dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya.<sup>41</sup> Maka demikian pula dengan *sanad* puasa *dalā'il al-khairāt* yang dipastikan mata rantai sanadnya.

---

<sup>40</sup> Laila Dwi Chasanah, "Implementasi Pesan Dakwah dalam Kitab *Dalail Khairat* Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus" (Skripsi Institut Agama Islam Negeri, Kudus, 2018)

<sup>41</sup> Amirul Ulum, *KH. Yasin Bareng Sang Mujiẓ Dalailu al-Khairat dari Nusantara*, 67-70.



KH. Amir Idris yang dalam *sanad* dituliskan Syaikh Muhammad Amir bin Idris bin Ahmad Shalih as-Syarbuni lebih dikenal dengan sebutan Mbah Amir Pekalongan. Beliau dilahirkan di Kampung Mundu Cirebon pada tahun 1294 H atau 1875 M. Syaikh Amir pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu di Makkah, beliau berguru kepada banyak ulama, tak terkecuali ulama Indonesia yang menuntut ilmu disana. Diantara ulama tersebut yakni Kyai Mahfudz at-Tirmasi, kyai Asad Tegal, kyai Abas Brebes, Kyai Masduki, dan lainnya. Selain berguru kepada kyai asal Indonesia yang bermukim di Makkah, beliau juga berguru kepada Syaikh Said Bakasyel, Syekh Said Yamawi, dan belajar al-Qur'an kepada Syaikh Sarbini.<sup>42</sup>

Syaikh Mahfudz at-Tirmasi merupakan nama salah satu ulama yang juga tercantum di sanad *dalā'il al-khairāt* ini. Apabila dilihat dari relasi guru dan murid, maka Syaikh Amir bin Idris mendapatkan *ijazah* dari Syaikh Mahfudz karena beliau tak lain merupakan murid Syaikh Mahfudz at-Tirmasi ketika berada di Makkah.

Syaikh Mahfudz at-Tirmasi merupakan salah satu ulama asal nusantara yang menuntut ilmu di Makkah. Pada masa kecilnya beliau pernah berada di sana ketika masih berusia 6 tahun. Kemudian pada tahun 1308 H beliau pergi ke sana untuk kedua kalinya. Selama di sana beliau mendalami berbagai disiplin ilmu. Beliau dikenal karena kegigihan, keseriusan dan ketekunannya dalam memperelajari ilmu khususnya hadis kepada seorang guru yang cukup ternama kala itu, yakni Muḥammad Syaṭa' al-Makkī. Bahkan iapun diangkat menjadi bagian dari keluarga gurunya ini.<sup>43</sup> Syaikh Muhammad Syaṭa' inilah yang menjadi lanjutan sanad ijazah puasa *dalā'il* di atas Syaikh Mahfudz at-Tirmasi ini.

Namun berbeda dengan *sanad* yang tertera, dalam karyanya Syaikh Mahfudz at-Tirmasi menjelaskan bahwa *sanad dalā'il al-khairāt* ini beliau dapatkan dari guru beliau, yakni Sayyid Muḥammad Amīn bin Aḥmad Ridwān al-Madani.<sup>44</sup> Namun apabila ditinjau ke atas, *sanad* yang

<sup>42</sup> Muzawida, "Memetik Teladan Mbah Amir Idris Pekalongan", *Majalah Manhaj Pondok Pesantren Darul Falah*, Edisi IV, Vol. 4, 1434 H, 28-30.

<sup>43</sup> Muhajirin, Muhammad Mahfudz at-Tirmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama (Yogyakarta: Idea Press, 2016) 39-40.

<sup>44</sup> Muhammad Mahfudz at-Tirmasi, *Kijāyah al-Mustaḥid limā 'alā min Asānīd* (Dār al-Basyār al-Islāmiyyah, tt) 8.

tersambung hingga *muallif dalā'il al-khairāt* ini memiliki kesamaan.<sup>45</sup> Jadi perbedaannya hanya terdapat pada guru Syaikh Mahfudz at-Tirmasi. Dari data ini dapat dilihat bahwa beliau mendapatkan *ijazah* dari kedua gurunya. Hal ini sebagaimana KH. Ahmad Basyir yang mendapatkan *ijazah* dari KH. Yasin dan KH. Muhammadun sebagaimana dijelaskan dalam sanad di atas.

Dalam transmisi pengetahuan yang telah disebutkan, tidak diketahui transformasi pengetahuan pelaksanaan puasa *dalā'il al-khairāt* ini. Menurut informasi KH. Ahmad Badawi beliau melaksanakan puasa sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Ahmad Basyir dan guru-guru beliau.<sup>46</sup>

Bukanlah hal yang mudah untuk mengetahui transformasi pengetahuan tentang puasa *dalā'il* ini. Hal ini dikarenakan model penyampaian pengetahuan dalam pelaksanaan puasa ini seperti dalam tarekat, bahkan termasuk dalam satu cabang dari tarekat. Victor Danner menyatakan bahwa tarekat *Jazūliyah* merupakan salah satu cabang dari tarekat *Syadziliyah*.<sup>47</sup> Tarekat ini berasal dari seorang imam terkenal, Syaikh Sulaimān Al-Jazūli. Menurutny, *Jazūliyah* memunculkan diri sebagai pengejawantahan dari ketaatan yang sangat kuat terhadap Nabi Muhammad.<sup>48</sup>

Dalam tarekat dikenal beberapa istilah yang juga biasa digunakan dalam tradisi puasa *dalā'il al-khairāt* ini. Beberapa istilah tersebut diantaranya adalah *mujiḡ, ijazah, wasilah/tawassul, uzlah, riyadhah, dan wirid*. Istilah yang digunakan dalam tradisi ini tentunya bukan tanpa sebab. Hal ini dipengaruhi oleh pemahaman dan praktik sebagaimana yang dilakukan oleh pengamal tarekat. Dalam tradisi islamisasi Nusantara pun akan ditemui pengaruh tasawuf terhadap penyebaran Islam. Abad-abad pertama Islamisasi Asia Tenggara berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat.<sup>49</sup> Budaya tarekat ini juga

---

<sup>45</sup> Muhammad Mahfudz at-Tirmasi, *Kijāyah al-Mustafīd lima 'alā min Asānīd*, 36.

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Basyir (51 tahun) di Ponpes Darul Falah 3 pada 3 Januari 2019.

<sup>47</sup> Sebagaimana dikutip oleh Moh. Ardani "Tarekat Syadziliyah: Terkenal dengan Variasi Hizb-nya" dalam Sri Mulyani, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), 72.

<sup>48</sup> Moh. Ardani "Tarekat Syadziliyah: Terkenal dengan Variasi Hizb-nya" dalam Sri Mulyani, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, 72.

<sup>49</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, 187-188.

dipraktikkan dalam lembaga pendidikan di Indonesia, salah satunya yakni pesantren.

Dengan model penyampaian pengetahuan puasa *dalā'il al-khairāt* sebagaimana tarekat, akan menimbulkan satu problematika, yakni *sanad dalā'il al-khairāt* ini memiliki banyak cabang dari setiap pengamal yang telah mendapatkan *ijazah*. Pengamalan wirid ini telah dilakukan di berbagai daerah, seperti yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan, Kanigoro, Blitar.<sup>50</sup> Selain itu, tradisi wirid ini juga bisa ditemukan di Majelis Ta'lim ar-Rohmah, Kradenan Pekalongan,<sup>51</sup> dan masih banyak lagi. Setiap pengamalan wirid tersebut memiliki rangkaian *sanad* yang berbeda-beda. Dalam pengamalannya, ada yang hanya mengamalkan wirid, ada pula yang melakukannya dengan berpuasa. Adanya penyebaran sanad yang luas inilah yang membuat proses transformasi dan asal-usul pengetahuan ini sulit untuk diketahui.

## Kesimpulan

Puasa *dalā'il* menjadi satu puasa yang berbeda dengan ragam variasi puasa yang lainnya. Transmisi pengetahuan yang ditunjukkan dari pesantren Jekulo ternyata memiliki persambungan sanad keilmuannya dengan KH. Ahmad at-Tirmasi. Melalui persambungan sanad keilmuan ini kemudian diketahui bahwa terdapat sejarah panjang yang membentuk pengetahuan mengenai puasa ini. Sejarah yang membentuk jaringan dalail yang berawal dari syaikh al-Jazuli hingga pada para santri menunjukkan proses transmisi pengetahuan yang bersambung, dinamis dan menemukan ruang relevansinya hingga di masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Ansari, Abi Yahya Zakariya, *Fath al Wabhab bi Sharh Minhaj al-Tulla>b*, Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyyah, 2008

Al-Gazali, Imām Abi Hāmid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya' Ulūm al-dīn*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2012

---

<sup>50</sup> Arid Muzayin Shofwan, "Telaah Silsilah Tharikhah Jazuliyah Ulama Sekardangan" dalam [http://arifmuzayinshofwan.blogspot.com/2013/12/silsilah-tharikhah-al-jazuliyah-shalawat\\_6372.html](http://arifmuzayinshofwan.blogspot.com/2013/12/silsilah-tharikhah-al-jazuliyah-shalawat_6372.html) diakses pada 22 Januari 2019.

<sup>51</sup> Lihat Rofiatu Sholihah, "Mahabbah dalam Wirid Dalā'il al-khairāt (Studi Kasus pada Jama'ah Pengajian Majelis Ta'lim Ar-Rohmah Kradenan Pekalongan)" (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013).



- Ardani, Moh. “Tarekat Syadziliyah: Terkenal dengan Variasi Hizb-nya” dalam Sri Mulyani, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005
- at-Tirmasi, Muhammad Mahfudz, *Kifāyah al-Mustafīd limā ‘alā min Asānīd*, Dār al-Basyār al-Islāmiyyah, tt
- Chasanah, Laila Chasanah, “Implementasi Pesan Dakwah dalam Kitab *Dalā’il al-khairāt* Bagi Santri Pondok Pesantren Darul Falah Kauman Jekulo Kudus”. Skripsi Jurusan Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Kudus 2018
- Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Ṣalāh, Bab al-Ṣalāh ‘alā al-Nabī ba’da al-Tasyābud*, No. 616, CD Mawsu’ah al-Hadis al-Syarif , Global Islamic Software, 1991-1997
- Imām Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim, Kitāb al-Ṣalāh, Bab al-Ṣalāh ‘alā al-Nabī ba’da al-Tasyābud*, No. 616, terjemah Software *Lidwa Pusaka*
- Imām Tirmizī, *Sunan al-Tirmidhī, Kitāb al-Ṣalāh, Bab Mā Jā’a fī faḍli al-Ṣalāh ‘alā al-Nabī*, No. 446, CD Mawsu’ah al-Hadis al-Syarif , Global Islamic Software, 1991-1997
- Imām Tirmizī, *Sunan al-Tirmidhī, Kitāb al-Ṣalāh, Bab Mā Jā’a fī faḍli al-Ṣalāh ‘alā al-Nabī*, No. 446, terjemah Software *Lidwa Pusaka*
- Imām Ahmad, *Musnad Ahmad, Kitāb Annwāl Musnad al-Kufayn, Bab Ḥadīth Abū Mūsā al-Aṣṣarī*, No. 18881, CD Mawsu’ah al-Hadis al-Syarif , Global Islamic Software, 1991-1997
- Imām Ahmad, *Musnad Ahmad, Kitāb Annwāl Musnad al-Kufayn, Bab Ḥadīth Abū Mūsā al-Aṣṣarī*, No. 18881, terjemah Software *Lidwa Pusaka*, Global Islamic Software, 1991-1997
- Muhajirin, Muhammad Mahfudz at-Tirmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama, Yogyakarta: Idea Press, 2016
- Muzawida, “Memetik Teladan Mbah Amir Idris Pekalongan”, *Majalah Manhaj Pondok Pesantren Darul Falah*, Edisi IV, Vol. 4, 1434 H, hlm. 28-30
- Sholihah, Rofiatu, “Mahabbah dalam Wirid Dalā’il al-khairāt (Studi Kasus pada Jama’ah Pengajian Majelis Ta’lim Ar-Rohmah Kradenan Pekalongan)” Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.
- Ulum, Amirul, KH. *Yasin Bareng Sang Mujiz Dalā’ilu al-Khairat dari Nusantara*, Yogyakarta: CV. Global Press, 2018
- Van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995

Zuhri, Saifuddin, Subkhani Kusuma Dewi, *Living Hadis: Praktik, Resepsi, Teks, dan Transmisi*, 2018, hlm. 12

### **WAWANCARA**

- Wawancara dengan Alawiyatun Ni'mah (19 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 01 November 2018
- Wawancara dengan Alawiyatun Ni'mah (19 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 01 November 2018.
- Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Basyir (51 tahun) di Ponpes Darul Falah 3 pada 3 Januari 2019
- Wawancara dengan KH. Ahmad Badawi Basyir (51 tahun), Pengasuh Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 25 Oktober 2018
- Wawancara dengan Muthiatul Ula (20 tahun), santri Pondok Pesantren Darul Falah pada 7 Desember 2018.
- Wawancara dengan Nur Arifah (21 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018
- Wawancara dengan Nur Arifah (21 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018
- Wawancara dengan Nur Arifah (21 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018
- Wawancara dengan Siti Syafa'ah (25 tahun) salah satu santri senior Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018
- Wawancara dengan Zumrotul Mustafidah (20 tahun) salah satu santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018
- Wawancara dengan Zumrotul Mustafidah (20 tahun), Durotun Nasikhah (24), dan Yadrukha (22), santri Pondok Pesantren Darul Falah 3, di Jekulo pada 02 November 2018